

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Setiap kebudayaan yang hidup dalam suatu masyarakat yang dapat berwujud sebagai komunitas desa, kota, kelompok kekerabatan atau kelompok adat yang lain bisa menampilkan suatu corak khas yang terutama terlihat oleh orang luar yang bukan warga masyarakat bersangkutan. Seorang warga dari suatu kebudayaan yang telah hidup dari hari kehari di dalam lingkungan kebudayaan biasanya tidak melihat lagi corak khas itu. Sebaliknya, terhadap kebudayaan tetanganya ia dapat melihat corak khasnya terutama mengenai unsur-unsur yang berbeda mencolok dengan kebudayaannya sendiri.

Corak khas dari suatu kebudayaan bisa tampil karena kebudayaan itu menghasilkan suatu unsur kebudayaan fisik dengan bentuk yang khusus atau karena antara pranata-pranatanya ada suatu pola sosial yang khusus atau dapat juga karena warganya menganut suatu tema budaya yang khusus. Sebaliknya, corak khas tadi juga dapat disebabkan karena adanya kompleks unsur-unsur yang lebih besar. Berdasarkan atas corak khusus tadi, suatu kebudayaan dapat dibedakan dari kebudayaan yang lain.

Suatu daerah kebudayaan menggolongkan kedalam suatu golongan. Beberapa puluh kebudayaan yang satu dengan lain berbeda berdasarkan atas persamaan dari sejumlah ciri mencolok dalam kebudayaan-kebudayaan bersangkutan. Ciri-ciri yang menjadi alasan untuk klasifikasi itu tidak hanya berwujud unsur kebudayaan fisik, seperti alat-alat berburu, alat-alat

bertani, alat-alat transportasi, senjata, bentuk-bentuk ornamen perhiasan, bentuk-bentuk dan gaya pakaian, bentuk-bentuk tempat kediaman dan sebagainya.

Salah satu warisan kebudayaan daerah yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat Indonesia yang beranekaragam suku bangsa adalah arsitektur tradisional. Arsitektur tradisional adalah suatu bangunan yang bentuk, struktur, fungsi, ragam hias dan cara pembuatannya diwariskan secara turum temurun serta dapat dipakai untuk melakukan aktivitas kehidupan. Dalam arsitektur tradisional terkandung perpaduan wujud ideal, wujud sosial, dan wujud material suatu kebudayaan.

Arsitektur tradisional merupakan suatu hasil kebudayaan yang tumbuh dan berkembang seiring dengan perkembangan kehidupan suatu suku bangsa. Oleh sebab itu, arsitektur tradisional merupakan salah satu identitas dari suatu penduduk kebudayaan yang diwariskan secara turun temurun.

Provinsi Sulawesi tengah terdiri dari 12 suku bangsa yaitu; Kaili, Kulawe, Lore, Pamona, Mori, Bungku, Saluan, Banggai, Buol, Toli-toli, Balantak dan Tomini. Setiap suku bangsa tersebut menyebar dan mendiami wilayah geografis yang berbeda seperti pantai, lembah, dan dataran tinggi. Keanekaragaman wilayah pemukiman dan berpengaruh pada ciri arsitektur tradisional yang berbeda satu sama lain sehingga menjadi identitas budaya masyarakat pendukungnya.

Bangunan-bangunan tradisional di Sulawesi Tengah mengalami fenomena yang semakin mendesak eksistensinya karena, pengaruh global dari modernisasi dan kebutuhan praktis dari masyarakat modern saat ini dan apabila tidak menempuh penyelamatan maka nilai leluhur budaya masa lampau pun akan hilang.

Salah satu unsur seni masyarakat suku Saluan tampak pada bangunan arsitektur tradisional. Bangunan tradisional ini disebut Rumah Adat suku Saluan yang dinamakan Polabotan. Polabotan merupakan sebuah bahasa kuno yang berasal dari suku Saluan itu sendiri, yang artinya Pertemuan. Sehingga rumah adat suku Saluan dinamakan Polabotan karena, suatu pertemuan akan dilakukan apabila masyarakat setempat memiliki hal-hal yang penting yang ingin di musyawarahkan dengan pemimpin suatu desa dan para pemangku adat. Dari uraian latar belakang di atas, maka penulis bermaksud untuk melakukan penelitian yang berjudul *Arsitektur Tradisional Polabotan suku Saluan di Kabupaten Banggai*.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas maka, ada beberapa pokok permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini, yaitu;

- 1.2.1 Bagaimana Arsitektur Tradisional Polabotan suku Saluan di Kabupaten Banggai?
- 1.2.2 Bagaimana Makna dan Simbol-simbol Arsitektur Tradisional Polabotan suku Saluan di Kabupaten Banggai?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui:

- 1.3.1 Arsitektur Tradisional Polabotan suku Saluan di Kabupaten Banggai
- 1.3.2 Makna dan Simbol-simbol Arsitektur Tradisional Polabotan suku Saluan di Kabupaten Banggai

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoretis

Bagi perkembangan ilmu diharapkan penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan publikasi serta sumber pelayanan informasi bagi Dinas Kebudayaan Luwuk dan para pembaca.

1.4.2 Manfaat Praktis

- 1) Bagi masyarakat sebagai sumber aktual bagi pengembangan ilmu pengetahuan pada umumnya dan pengembangan pemanfaatan di bidang arsitektur tradisional pada khususnya.
- 2) Dapat menambah wawasan (pengetahuan) tentang sejarah kebudayaan suku Saluan dan mengetahui makna dan simbol-simbol arsitektur tradisional yang terkandung pada rumah adat Polabotan suku Saluan di Kabupaten Banggai.